BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Panti Jompo merupakan lembaga yang bergerak dibidang sosial dimana tempat berkumpulnya orang–orang lanjut usia baik secara sukarela ataupun diserahkan oleh pihak keluarga untuk diurus segala keperluannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ketua Panti yang menyatakan bahwa tujuan Panti jompo memberikan layanan kepada para lansia yang tinggal di Panti jompo, agar dapat menjalani hidupnya dengan bahagia dengan melakukan hal-hal yang positif, seperti mengikuti kegiatan kerohanian agar lansia memperoleh ketenangan ketika menghadapi kematian, bersosialisasi dengan teman seusianya, serta mengisi waktu luang dengan keterampilan yang bermanfaat. Pihak Panti menjelaskan bahwa ada pembayaran setiap bulannya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan lansia seperti makan, minum, obat-obatan, alat keterampilan seperti benang untuk lansia yang memiliki keterampilan merajut serta membayar pekerja Panti yang membantu para lansia.

Tidak jarang anggota keluarga menitipkan para lansia ini pada Panti jompo meskipun ada juga yang tinggal di Panti atas keinginan sendiri dengan alasan adanya perpisahan dengan pasangan, ingin mempunyai teman ngobrol, serta ada yang memperhatikan baik itu dalam aktivitas sehari-hari maupun kesehatannya. Sedangkan lansia yang diantarkan oleh anggota keluarganya beralasan bahwa anak-anaknya begitu sibuk dengan masalahnya sendiri, merasa tidak mampu mengurus orangtuanya. Perilaku anggota keluarga terhadap lansia diduga dapat secara tidak langsung kurang memperdulikan keberadaannya, jalinan komunikasi antara orang tua dengan anak juga semakin berkurang. Hal ini lah yang dapat menimbulkan gangguan psikologis pada harga diri lansia. Hutapea (2011) menyatakan bahwa sangat banyak lansia yang dirawat diberbagai Panti jompo dengan alasan anak-anak tidak mampu lagi mengurus lansia.

Berdasarkan informasi dari ketua Panti bahwa lansia yang tinggal di Panti atas keinginannya sendiri tidak mendapatkan kesulitan ketika menjadi penghuni Panti, sedangkan lansia yang diantar oleh anggota keluarganya mengalami kesulitan dalam hal aturan yang diberikan dari pihak panti maupun dalam bersosialisai sehingga emosi yang muncul adalah marah bahkan ada yang sedih menyendiri sampai menangis. Dari hasil pengamatan peneliti di salah satu Panti di Jakarta masih ada lansia seperti ibu E (78 tahun) yang mampu bersosialisasi dengan anggota panti sesama lansia, membantu lansia lain yang membutuhkan pertolongan meskipun dirinya secara fisik jalannya tertatih-tatih, dengan kata lain lansia merasa berguna untuk orang lain. Berbeda dengan lansia B (67 tahun) yang selalu merasa bila keinginannya tidak dipenuhi dan menganggap dirinya disepelekan oleh pihak

panti. Selain itu ada juga lansia R yang merasa kemampuan dirinya tidak dihargai oleh pihak panti, lansia R sebenanrnya mampu melakukan kegiatan untuk dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain. Dengan demikian ada anggota lansia di Panti memiliki harga diri yang tinggi dan ada yang memiliki harga diri yang rendah. Giarrusso & Bengtson (dalam Santrock, 2002) menyatakan bahwa penghargaan diri pada lanjut usia mengalami penurunan disebabkan adanya kemunduran kesehatan fisik dan sikap negatif dari keluarga ataupun masyarakat terhadap orang lanjut usia.

Secara umum orang lanjut usia dalam menjalani kehidupannya dapat dikategorikan dalam dua macam sikap. Pertama, masa tua akan diterima dengan wajar melalui kesadaran yang mendalam, sedangkan yang kedua, manusia usia lanjut dalam menyikapi hidupnya cenderung menolak datangnya masa tua, kelompok ini tidak mau menerima realitas yang ada (Hurlock, 1991). Menurut Potter dan Perry (dalam Narulitta, 2017) menyatakan bahwa harga diri menjadi hal yang sangat penting bagi lansia. Harga diri adalah rasa dihormati, diterima, diakui dan bernilai bagi lansia yang didapatkan dari orang lain. Selain itu menurut Yosep (dalam Narulitta, 2017) jika harga diri rendah tidak ditangani, maka akan mengakibatkan lansia beresiko mengalami depresi sehingga menarik diri dan kemudian berlanjut ke perilaku kekerasan dan resiko bunuh diri. Dengan demikian lansia yang telah berusia lanjut juga memiliki kebutuhan harga diri untuk kenyamanan menjalani kehidupannya.

Coopersmith (dalam Tirsae, 2016) mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi diri yang dibuat oleh individu mengenai dirinya sendiri. Evaluasi tersebut diekspresikan dengan sikap setuju atau tidak setuju terhadap suatu penilaian atau pendapat, tingkat keyakinan individu terhadap dirinya sendiri sebagai orang yang mampu, penting dan merasa apakah dirinya berharga atau tidak. Dengan kata lain harga diri adalah bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri dalam penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Lansia yang diduga memiliki harga diri yang tinggi, yaitu lansia yang dapat mengontrol emosinya, dapat mengekspresikan diri ketika temannya bahagia ikut bahagia, ketika tidak senang juga menyampaikan perilaku yang terkendali, dapat menerima kritik bahwa ketika ditegur dapat menerima teguran tersebut untuk kebaikan, memiliki kemampuan yang realistis dimana dapat menerima keadaan bahwa anaknya tidak bisa merawat serta merasa dirinya bagian dari kelompok yang membuatnya dapat berkomunikasi yang baik temannya. Lansia dengan harga diri tinggi akan lebih bersemangat dalam menjalankan hidupnya dengan baik. Sedangkan lansia yang diduga memiliki harga diri rendah, yaitu mudah marah ketika ditegur, ketika marah dapat langsung mengekspresikan di depan umum tanpa meilihat situasi, tidak mengikuti aturan yang diberikan oleh pihak Panti, mempunyai kesulitan dalam menjalin persahabatan dimana lansia tidak mau mendengarkan atau becakap-cakap dengan sesama lansia, sulit menerima peristiwa yang terjadi dan memahami orang lain.

Salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri menurut Coopersmith (dalam Adnan et al., 2016) ialah lingkungan keluarga serta lingkungan sosial, lingkungan sosial yang dimaksud adalah teman, pengurus panti atau pengunjung yang mengadakan sosialisaasi. Saat lingkungan atau anggota keluarga memberikan perhatian, kasih sayang serta penerimaan, maka lansia akan lebih bahagia dan sejahtera.

Sarafino (2002) mengatakan bahwa dukungan sosial merujuk pada penerimaan kenyamanan, kepedulian, dan harga diri atau bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok. Dukungan sosial dapat bersumber dari berbagai macam seperti keluarga, teman sesama lansia, masyarakat dan pengurus panti. Lansia yang mendapatkan dukungan sosial tinggi dari keluarga, teman sesama lansia, masyarakat dan pengurus panti dimana lansia menerima perhatian, memiliki orang-orang yang peduli terhadap dirinya, menerima bantuan ketika sedang dibutuhkan akan cenderung merasa disayangi, dipedulikan, dihargai keberadaannya, termotivasi dan tidak merasa kesepian sehingga para lansia dapat menjalankan hidupnya dengan semangat, mau berbaur dengan setiap kegiatan di panti, tetap beraktifitas seperti di rumah, dan tetap berpikir positif terhadap segala yang akan terjadi karena lansia merasa dirinya berharga dan dibutuhkan sehingga membentuk harga diri yang tinggi.

Namun tidak semua lansia dapat menjalani sisa hidupnya secara positif, jika lansia tidak memiliki orang-orang yang memperhatikannya, tidak memiliki orang-orang dekat ketika lansia merasa membutuhkan, tidak ada yang menanyakan keberadaannya, sulit memperoleh bantuan saat lansia membutuhkan, maka lansia akan memilih untuk menarik diri dari lingkungan, tidak perduli dengan keadaan sekitar, tidak bersemangat dalam menjalani hidupnya, membuat lansia menjadi merasa tidak berharga, prustasi, mudah emosional, sehingga membentuk harga diri yang rendah. Selain itu lansia yang memiliki penghargaan dimasa sebelumnya, namun ketika orang-orang yang berada disekitarnya acuh, tidak perduli dengan keberadaannya, akan membuat lansia merasa tidak bahagia, karena lansia merasa tidak diterima, tidak dibutuhkan, dijauhi keluarga, teman dan lingkungan maka lansia akan merasa harga dirinya rendah.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (dalam Nurmalsari & Putri, 2015) mengenai Dukungan Sosial Dan Harga Diri Pada Remaja Penderita Lupus, hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hal ini berarti semakin tingginya dukungan sosial maka semakin tinggi pula harga diri terhadap remaja penderita penyakit lupus, demikian sebaliknya. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariyanthi (2016) mengenai Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Lansia Di Panti Wreda menghasilkan, bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup.

Adapun hubungannya kebermaknaan hidup dengan harga diri ialah menurut Frankl (dalam Koeswara, 1992) membagi dimensi makna hidup menjadi enam dimensi

dan salah satu diantaranya ialah makna hidup *(meaning in life)* yaitu memiliki perasaan berharga terhadap diri dalam kehidupuannya dan menurut Baumeister dkk (dalam Narulitta, 2017) meningkatnya insiatif, kebermaknaan hidup, dan perasaan puas pada diri seseorang disebabkan karena seseorang memiliki harga diri tinggi, oleh karena itu penelitian diduga bahwa dukungan sosial akan mempengaruhi harga diri pada lansia.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap harga diri pada lansia yang tinggal di Panti jompo.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu peneliti ingin meneliti apakah ada pengaruh dukungan sosial terhadap harga diri lansis yang tinggal di Panti Jompo?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui "pengaruh dukungan sosial terhadap harga diri pada lansia yang tinggal di Panti Jompo.

1.3.1 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis

1. **Manfaat Teoritis**
   Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi untuk perkembangan psikologi, khususnya Psikologi Perkembangann.
2. **Manfaat Praktis**
   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan gambaran mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap harga diri yang tinggal di Panti Jompo.

1.4 Kerangka Berfikir

Panti Jompo adalah salah satu panti yang menampung lansia baik lansia yang diantar keluarga ataupun atas dasar keinginan sendiri, tujuan panti Jompo ialah bahwa para lansia yang tinggal di panti jompo tetap dapat melaksanakan hidupnya dengan baik dengan melakukan hal-hal yang positif, membina kerohanian agar lansia mampu menerima dirinya serta adanya ketenangan ketika menghadapi kematian. Selama lansia berada di Panti diharapkan lansia tetap melakukan relasi baik dengan sesama lansia maupun dengan orang-orang yang ada disekitarnya. untuk dapat menjalin relasi yang baik para lansia diharapkan memiliki harga diri yang tinggi karena lansia akan memiliki kepuasan terhadap dirinya sehingga mampu menerima keadaan dirinya, tetap menikmati kehidupannya di panti, tetap

bersemangat dalam beraktifitas, berpikir positif mengenai dirinya maupun orang lain dan bersyukur.

Namun tidak semua lansia dapat menjalani sisa hidupnya dengan baik. Lansia yang merasa dirinya terasingkan, memilih untuk tidak berbaur dengan sesama lansia, mengurung di kamar, iri terhadap sesama lansia, tidak mau mendengar perkataan pengurus panti dan tidak mau membantu orang lain sehingga membuat lansia merasa tidak berguna, tidak dihargai serta merasa tidak diakui keberadannya hal ini dapat mengembangan harga diri rendah. Menurut Coopersmith (dalam Adnan et al., 2016) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi harga diri adalah dukungan sosial. Dukungan sosial dapat bersumber dari berbagai macam seperti keluarga, teman sesama lansia, masyarakat dan pengurus panti.

Lansia yang mendapatkan dukungan sosial tinggi dari keluarga, teman sesama lansia, masyarakat dan pengurus panti akan cenderung merasa disayangi, dipedulikan, dihargai keberadaannya, dimotivasi dan tidak merasa kesepian sehingga para lansia dapat menjalankan hidupnya dengan baik, mau berbaur dengan setiap kegiatan di panti, tetap beraktifitas seperti di rumah, dan tetap berpikir positif terhadap segala yang akan terjadi sehingga lansia diduga memiliki harga diri yang tinggi. Namun sebaliknya, jika dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, teman sesama lansia, masyarakat, pengurus panti rendah maka lansia cenderung mengalami perasaan tidak disayangi, terasingkan, tidak berharga, tidak semangat, merasa kesepian sehingga tidak mengikuti aturan yang ditetapkan panti dan mengakibatkan memiliki harga diri rendah.

Dari uraian diatas, jika digambarkan dalam bentuk bagan maka sebagai berikut:

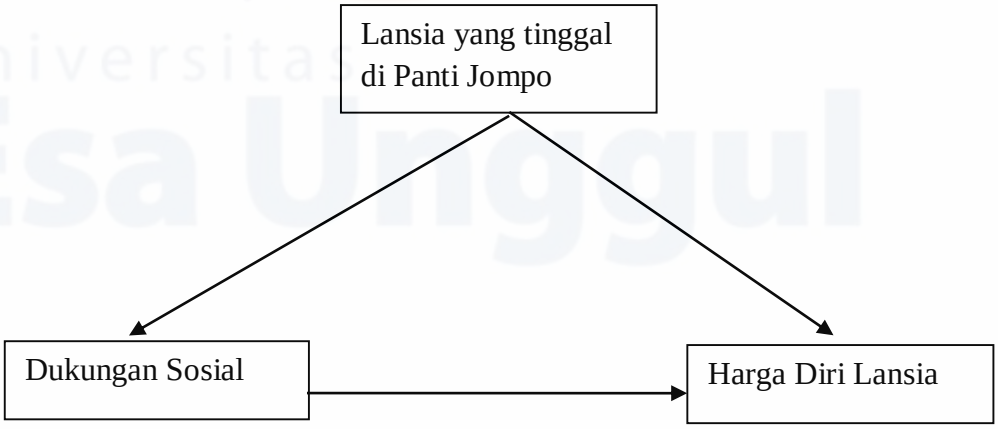

1.1 Skema Kerangka Berpikir

1.5 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif dukungan sosial terhadap harga diri pada lansia yang tinggal di Panti Jompo.